

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebersihan rongga mulut dan gigi merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap individu, sehingga rongga mulut dan gigi tidak dapat dipisahkan fungsinya dengan bagian tubuh lainnya. Rongga mulut berfungsi sebagai pintu awal masuknya makanan ke dalam tubuh dan juga memberikan bentuk harmonis pada wajah.<sup>1</sup> Kebersihan rongga mulut dan gigi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau dalam mulut, sehingga kebersihan rongga mulut dan gigi yang baik dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.<sup>1</sup>

Berdasarkan *The Global Burden of Disease Study* pada tahun 2016, masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya gigi berlubang merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa).<sup>2</sup> Hal ini didukung data Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) ke V (lima), 12 September – 19 November 2014 yang menunjukkan jumlah gigi berlubang penduduk Indonesia terhitung sebesar 93.998.727 jiwa.<sup>2</sup> Jumlah yang sangat tinggi dalam status kesehatan masyarakat Indonesia. Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS, 2018) menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi berlubang (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan abses sebesar 14%.<sup>3</sup>

Upaya preventif di butuhkan untuk menjaga kebersihan rongga mulut dan gigi, salah satu contoh tindakan preventif adalah menyikat gigi secara teratur.<sup>4</sup> Frekuensi menyikat gigi yang disarankan adalah 2 kali sehari pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.<sup>5</sup> Waktu yang terpenting dalam menyikat gigi yaitu pada malam hari sebelum tidur, sebab aliran saliva menurun selama tidur dan efek protektif saliva menjadi hilang. Saliva memiliki peranan yang penting dalam proses pencegahan terjadinya gigi berlubang karena berkurangnya sekresi saliva juga dapat mengurangi kemampuan membersihkan rongga mulut dan meningkatkan pembentukan plak.<sup>5</sup> Plak sendiri akan terlihat satu sampai dua hari apabila pembersihan pada permukaan tersebut tidak dilakukan.<sup>6</sup> Menyikat gigi tidak hanya di pengaruhi oleh frekuensi menyikat gigi dan cara menyikat gigi saja, tetapi dipengaruhi juga dari segi faktor pemilihan sikat gigi.<sup>7</sup>

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung pemilihan sikat gigi yang tepat terhadap keluarga. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan.<sup>8</sup> Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai pemilihan sikat gigi dan kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut keluarga sehingga dapat menaikkan resiko terjadinya gigi berlubang pada keluarga.<sup>8</sup>

Sebagai fasilitator ibu dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menjaga kesehatan gigi, seperti menyediakan sikat gigi yang baik untuk digunakan.<sup>9</sup>

Sikat gigi adalah alat dasar yang digunakan untuk upaya pencegahan terbentuknya plak yang dilakukan secara mekanis. Ini adalah perangkat yang paling umum digunakan untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi.<sup>10</sup> Dari mengandalkan bulu sikat yang terbuat dari bahan yang terdapat dari alam hingga era pembuatan bulu nilon, rancangan sikat gigi telah mengalami perubahan yang besar.<sup>10</sup> Saat ini sikat gigi yang beredar di pasaran terdiri dari berbagai macam variasi dalam hal ukuran, bentuk, dan derajat kekakuan bulu sikat gigi.<sup>10</sup> Pada umumnya bulu sikat gigi terbagi dalam tiga jenis berdasarkan derajat kekakuan bulu sikat, yaitu lembut (*soft*), sedang (*medium*), dan keras (*hard*), efektifitas dalam menghilangkan plak dari masing-masing derajat kekakuan bulu sikat gigi juga berbeda.<sup>7</sup> Pada kelompok yang menggunakan bulu sikat gigi keras (*hard*) terjadi peningkatan prevalensi resesi gingiva sejalan dengan meningkatnya frekuensi menyikat gigi, sedangkan pada kelompok yang menggunakan bulu sikat gigi lembut (*soft*) dan sedang (*medium*) tidak terjadi peningkatan prevalensi resesi gingiva walaupun frekuensi menyikat gigi ditingkatkan. Hal tersebut mendasari bahwa pada umumnya dianjurkan menggunakan sikat gigi berbulu lembut (*soft*) dan sedang (*medium*) dan tidak menggunakan bulu sikat gigi keras (*hard*).<sup>7</sup>

Desain sikat gigi terus mengalami modifikasi sehingga saat ini tersedia beragam variasi desain sikat gigi, beberapa mengandalkan kemasan yang lebih menarik dan yang lainnya dengan iklan yang efektif, yang menyatakan ukuran, bentuk, derajat kekakuan bulu sikat gigi, warna, dan ciri fisik lainnya, yang masing-masing memiliki keunggulan dibandingkan yang lain.<sup>11</sup> Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang tidak pernah menerima saran dari ahli terkait tentang tipe sikat

gigi yang tepat digunakan untuk membersihkan gigi, cenderung memilih sikat gigi berdasarkan harga, ketersediaan, klaim iklan, tradisi keluarga, ataupun kebiasaan.<sup>7</sup> Hal ini dapat mempersulit konsumen untuk memilih sikat gigi yang sesuai untuk digunakan dalam merawat dan menjaga kebersihan mulut mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pedoman bagi konsumen untuk dapat memilih sikat gigi yang tepat untuk menjaga kebersihan gigi.<sup>12</sup>

Menurut ADA (*American Dental Association*) sikat gigi yang direkomendasikan ialah: Bulu sikat gigi yang terdiri dari tiga atau empat baris; Bulu sikat yang tidak terlalu keras atau lembut; dan Memiliki pegangan sikat gigi yang kuat serta kepala sikat yang membulat dan mengecil pada bagian ujung kepala sikat.<sup>13</sup>

Adapun sikat gigi yang ideal ialah : Bulu sikat tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak; Harus dapat menjangkau seluruh permukaan gigi; Permukaan bulu sikat rata, tangkainya lurus, kepala sikat tidak terlalu berat, ujungnya mengecil.<sup>14</sup>

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbandingan pengetahuan ibu mengenai pemilihan sikat gigi yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pengetahuan ibu mengenai pemilihan sikat gigi yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana tingkat pengetahuan ibu, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mengenai pemilihan sikat gigi yang baik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Keilmuan**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai perbandingan pengetahuan ibu mengenai pemilihan sikat gigi yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbandingan pengetahuan ibu mengenai pemilihan sikat gigi yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sehingga dapat membantu para ibu memilih sikat gigi yang baik dalam memelihara kesehatan rongga mulut.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan informasi kepada pemerintah serta organisasi masyarakat setempat sebagai data kuantitatif mengenai perbandingan pengetahuan ibu mengenai pemilihan sikat gigi yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.

### 1.5 Kerangka Penelitian

Masyarakat saat ini cenderung kurang menyadari betapa pentingnya untuk menjaga kebersihan rongga mulut dan gigi, meskipun upaya preventif berupa sarana edukasi dan sosialisasi telah di sampaikan, melalui dokter gigi ke pasien maupun dari suatu lembaga yang mengadakan sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut dan gigi.<sup>4</sup>

Rongga mulut merupakan awal masuknya makanan kedalam tubuh sehingga menjadi sangat rentan dan sering mengalami infeksi atau peradangan karena sisa makanan yang tertinggal pada mulut jika tidak dibersihkan.<sup>15</sup> Sisa makanan tersebut dapat meninggalkan agen yang berbahaya seperti mikroorganisme dan agen kariogenik.<sup>16</sup>

Tingginya penyakit gigi dan mulut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.<sup>17</sup> Sejak dini, perawatan gigi dan rongga mulut sangat penting untuk menghindari terjadinya kerusakan gigi. Salah satunya, dengan melakukan tindakan penyikatan gigi anak setiap hari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga terhindar dari karies gigi.<sup>18</sup>

Peran aktif orang tua dalam mengedukasi, membimbing serta menyediakan fasilitas anak terhadap kesehatan gigi dan rongga mulut sangat diperlukan pada saat anak masih berada dibawah usia lima tahun. Edukasi seperti penyikatan gigi sejak dini , motivasi orangtua, keterampilan penyikatan gigi dan pemilihan sikat gigi yang tepat harus diajarkan pada anak dan keluarga untuk memelihara kebersihan serta kesehatan gigi dan mulutnya.<sup>19</sup>

Keterampilan penyikatan gigi dan pendidikan harus diajarkan dan ditekankan pada keluarga dan anak sedini mungkin agar dapat mengetahui cara memelihara kesehatan mulut dan gigi secara benar.<sup>20</sup>

Sikap dan perilaku seorang Ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan pemilihan sikat gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku keluarga.<sup>21</sup> Faktor perilaku penyebab timbulnya masalah kesehatan dapat berkurang melalui pendidikan.<sup>33</sup> Semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin baik pula pengetahuan kesehatannya, sedangkan pada pendidikan rendah walaupun sudah ada sarana yang baik namun belum tentu dipergunakan, hal ini disebabkan seseorang dengan pendidikan rendah tidak peduli terhadap program kesehatan sehingga tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi.<sup>22</sup>

Tingkat pendidikan merepresentasikan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan.<sup>23</sup> Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diasumsikan semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperolehnya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang menentukan sikap dan pola perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi tingkat perilakunya, namun semakin

rendah tingkat pendidikan seseorang maka hampir dapat dipastikan tingkat perilakunya juga rendah.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memilih sikat gigi yang baik untuk merawat dan menjaga kebersihan rongga mulut dalam keluarga.

### **1.6 Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik komparatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan responden mengenai pemilihan sikat gigi yang baik, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.<sup>24</sup> Penelitian dilakukan dengan pengisian kuesioner mengenai pemilihan sikat gigi.

### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Maret - Mei 2021 di Perumahan Tiban III, Jl. Gajah Mada , Kota Batam, Kepulauan Riau.